



Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa
Volume 3, No 3, Februari 2024
e-ISSN 2807-789X



Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Melakukan Pernikahan Dini

Sulfianah Syamsu, Kurniati Zainuddin, Eka Sufartianingsih Jafar*

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

**E-mail: ekasjafar@unm.ac.id*

Abstract

Early marriage is a marriage carried out on children under the age of 19 years. Because young marriageable age requires emotional maturity so that marital satisfaction can increase. This study aims to determine the effect of emotional maturity on marital satisfaction in couples who have early marriage in Gowa Regency. The respondents of this study were as many as 80 consisting of 31 men and 49 women in Gowa Regency who engaged in early marriage. The measuring tools used are marital satisfaction and emotional maturity. The research method used is quantitative research method. The sampling method uses purposive sampling. The data analysis technique used is multiple regression analysis technique. The results of this study show that there is influence between marital satisfaction and emotional maturity with $p = 0.000$ with $R = 0.719$ which means that the higher the emotional maturity of couples who have early marriage, the higher the marital satisfaction. The implication of this study can be a source of information in adolescents by controlling emotional maturity to get marital satisfaction in couples who have early marriages.

Keyword: *Early marriage, Emotional maturity, Marital Satisfaction*

Abstrak

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan pada anak usia dibawah 19 tahun. Karena usia menikah yang muda membutuhkan kematangan emosi agar kepuasan pernikahan dapat meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini di Kabupaten Gowa. Responden penelitian ini yaitu sebanyak 80 yang terdiri dari 31 laki-laki dan 49 perempuan di Kabupaten Gowa yang melakukan pernikahan dini. Alat ukur yang digunakan adalah kepuasan pernikahan dan kematangan emosi. Metode Penelitian yang di gunakan yaitu metode penelitian kuantitatif. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh antara kepuasan pernikahan dan kematangan emosi dengan $p=0,000$ dengan $R= 0,719$ yang artinya semakin tinggi kematangan emosi pasangan yang melakukan pernikahan dini maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya. Implikasi penelitian ini dapat menjadi sumber informasi pada remaja dengan mengontrol kematangan emosi untuk mendapatkan kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini.

Kata kunci: *Kematangan emosi, Kepuasan pernikahan, Pernikahan Dini*

PENDAHULUAN

Duvall dan Miller (1985) menjelaskan bahwa pernikahan merupakan hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditujukan untuk melegalkan hubungan seksual, membesarkan anak, dan membangun pembagian peran di antara sesama pasangan. Pernikahan dini merupakan pernikahan dilakukan pada anak yang masih terbilang muda yang belum berpengalaman untuk mendapatkan peran menjadi seorang istri sekaligus menjadi seorang ibu dan peran laki-laki sebagai seorang ayah sekaligus kepala keluarga dalam rumah tangga. Menurut Duval dan Miller (1985) mengungkapkan bahwa dampak atau resiko melakukan pernikahan dini diantaranya tidak tercapainya kematangan, meninjau dari aspek sosial maka pernikahan dini dapat mengurangi kebebasan pengembangan diri bagi remaja.

Undang-Undang No. 1 Tahun 2014 tentang Perkawinan (UU Perkawinan) direvisi pada tahun 2019. Dalam revisi UU tersebut, negara menaikkan usia minimal calon pengantin menjadi 19 tahun baik laki-laki maupun perempuan. Dalam undang-undang tersebut telah mencantumkan perubahan usia minimal perkawinan dari 16 tahun bagi perempuan menjadi 19 tahun. Sebelumnya, perkawinan dapat diizinkan apabila pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun di Indonesia (UNICEF Indonesia et al., 2020).

Masyarakat di Kabupaten Gowa tepatnya di Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (DPPPA) memandang pernikahan usia dini memberikan solusi terhadap kehidupan masyarakat yaitu akan terhindar dari berbagai hal yang akan menjerumuskan remaja ke dalam hal yang negatif dan membantu mengurangi beban perekonomian orang tua, serta pernikahan dini sudah biasa terjadi bagi masyarakat di Kabupaten Gowa DPPPA. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh pernikahan dini dengan adanya ketidakstabilan dalam pernikahan, berkurangnya kesehatan, serta kesejahteraan pasangan.

Penyebab terjadinya perkawinan di usia muda dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang mendorong mereka untuk melangsungkan perkawinan di usia muda Bowner dan Spanier (Astuty, 2011) mengatakan bahwa ada beberapa alasan seseorang untuk menikah muda untuk menikah muda seperti mendapatkan jaminan ekonomi, membentuk keluarga, mendapatkan kematangan emosi, pola asuh orang tua, mempunyai daya tarik seksual, memperoleh posisi sosial dan prestise dan karena cinta.

Kepuasan pernikahan menurut Clayton (Ardhianita dan Andayani, 2004) merupakan evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan. Evaluasi tersebut bersifat dari dalam diri seseorang (subjektif) dan memiliki tingkatan lebih khusus dibanding perasaan kebahagiaan pernikahan. Kepuasan pernikahan menurut Pinson dan

Lebow (Rini dan Retnaningsih,2008) merupakan suatu pengalaman subjektif, suatu perasaan yang berlaku dan suatu sikap dimana semua itu didasarkan pada faktor dalam diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam pernikahan dan memenuhi kebutuhan satu sama lain.

Adapun menurut Saunders (1999) Ketidakpuasan dalam pernikahan bisa timbul karena adanya kebutuhan pernikahan yang tidak terpenuhi. Ketidakpuasan hubungan pernikahan dapat menjadi faktor risiko kekerasan rumah tangga. Individu yang merasakan kekerasan fisik lebih merasa tidak puas terhadap pernikahan mereka. Kekerasan dalam rumah tangga juga terjadi dikarenakan pasangan suami istri belum mampu mengendalikan emosinya satu sama lain.

Berdasarkan data awal peneliti melakukan wawancara kepada 3 subjek yang sesuai kriteria sebagai survei data awal. Subjek pertama berinisial NS yang merupakan remaja yang berusia 16 tahun yang sedang melakukan pernikahan di usia dini. NS adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Dalam wawancara tersebut NS menjelaskan bahwa ia tidak mengalami kepuasan dalam pernikahan dikarenakan tindak Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang terjadi di pernikahannya. Sebelum kejadian NS bertengkar dengan suaminya mengenai masalah suami sering pulang larut malam tanpa alasan yang jelas dan mengakibatkan kekerasan sehingga terjadi perceraian dikarenakan adanya rasa curiga dan cemburu terhadap suaminya sehingga terjadinya konflik dengan suaminya yang masih sama-sama labil dalam mengambil keputusan dan susah untuk menyatukan pendapat satu sama lain dan masih mementingkan ego masing-masing. Subjek kedua berinisial A yang merupakan remaja berusia 18 tahun yang tidak puas dalam pernikahannya karena konflik yang terus menerus dan komunikasi yang buruk antara A dan suaminya. Suami A bahkan tidak mau mengurus anak, sehingga A mengurus anaknya sendiri dan suami istri yang masih tinggal dengan orang tua. Istri tidak terima dengan hal itu sehingga istri melawan suaminya yang lebih tempramental dan suami tidak terima jika dibentak oleh istri dan memilih pergi ketika dalam sedang masalah. Ketidakpuasan tersebut terlihat dari aspek komunikasi, penyelesaian konflik, manajemen keuangan dan kegiatan rekreasi yang berpengaruh sehingga ia ingin bercerai. Seperti yang dikemukakan Hurlock (2013) menjelaskan bahwa pernikahan yang dilaksanakan pada usia dini mampu menimbulkan ketidakbahagiaan dan ketidakpuasan dalam pernikahan.

Hal tersebut berbeda dengan subjek ketiga berinisial RR yang justru mengalami kepuasan dalam pernikahannya. Subjek merasa puas dengan pernikahannya karena terdapat pembagian peran yang setara diantara subjek dan suaminya dan komunikasi yang lancar dengan suaminya.

Suami yang masih mengurus anak-anaknya dengan adil yang membuat subjek semakin puas dengan pernikahannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa subjek yang melakukan pernikahan dini tidak selalu mengalami ketidakpuasan dalam pernikahannya. Adanya keterkaitan antara kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah pada usia dini yang mendasari peneliti untuk meneliti hal tersebut lebih lanjut pernikahan pada perempuan yang kawin pada usia dini.

Kasus pernikahan dini pada remaja akan berdampak buruk khususnya pada perempuan yaitu, masalah kesehatan reproduksi yaitu mengalami kehamilan yang berisiko tinggi baik bagi bayi ataupun ibunya, munculnya kekerasan dalam rumah tangga karena remaja masih sulit mengontrol emosi, kemudian putus sekolah pada kasus kehamilan di luar nikah, kesempatan untuk bergaul dengan teman-teman semasa remaja hilang dan dampak lainnya yang akan menimbulkan stres (Muhid, Nurmamita, & Hanim, 2019; Khoirot & Sa'diyin, 2020; Kilis, 2014).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan diusia remaja adalah kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan diusia remaja. Wani dan Masih (2015) menjelaskan bahwa seseorang belum tentu akan menjadi matang secara emosi ketika bertambah usia. Sebagai individu dewasa ada yang memiliki kematangan emosi yang cukup baik dan sebagian lagi tidak memiliki kematangan emosi. Hurlock (2013) berpendapat bahwa individu yang memiliki kematangan emosi yang baik juga akan memiliki kontrol diri yang baik, serta mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi.

Suami atau istri yang sudah menerima dan memahami kondisi emosi yang ada pada diri dan pasangannya dengan baik, sebaiknya mampu memposisikan dirinya dengan tepat dalam menghadapi persoalan yang terjadi didalam kehidupan pernikahan mereka. Dalam kehidupan rumah tangga, kecerdasan dan kematangan emosi sangat berpengaruh besar dalam setiap keputusan yang akan diambil. Seringkali keputusan yang dipilih melibatkan emosi dari pada akal sehat, sehingga sangat mempengaruhi kondisi hubungan antar pasangan yang bisa berdampak menjadi keruh, rancu, memanas bahkan berakibat fatal sampai ke titik perceraian (Setyani, 2012).

Pasangan suami atau istri yang tidak memiliki kematangan emosi akan sulit menghadapi konflik yang terjadi, mereka akan mudah stres serta cenderung tidak mengetahui apa yang

terjadi dalam dirinya. Selain itu ketidakmatangan emosi dapat memicu ketidakmampuan mengontrol emosi yang menyebabkan mudah marah berlebihan, hidup semaunya sendiri tanpa memikirkan pasangannya, dan kurangnya rasa tanggung jawab (Mappiere, 1983).

Berdasarkan uraian diatas maka kematangan emosi berkaitan dengan kepuasan pernikahan, dikarenakan kematangan emosi akan menyebabkan seseorang lebih mampu mengelola perbedaan dalam berinteraksi dengan pasangan. Pasangan yang menikah di usia dini akan banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan, karena segi psikologisnya belum matang. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan di Kab.Gowa.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan model skala *likert*. Populasi penelitian ini adalah pasangan yang berusia dibawah 19 tahun di Gowa. Partisipan penelitian ini berjumlah 80 responden 49 perempuan dan 31 laki-laki. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *Purposive sampling*.

Alat ukur ini berupa skala psikologis yang dapat mengungkapkan aspek-aspek kepuasan pernikahan. Skala ini di modifikasi dari skala Enrich marital Satisfaction dari Fowers dan Olson (1993). Aspek yang diukur dalam skala ini yaitu Communication, Leisure Activity, Religious Orientasi, Conflict Resolution, Finansial Management, Sexual Orientation, Family and Friends, Children and Parenting, Personality Issues, Equalitarian Role dan Idealistic Distortion. Skala kematangan emosi dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari Hurlock (2013). Adapun penelitian ini didasarkan 3 aspek kematangan emosi yaitu, Kontrol emosi, Berpikir kritis dan Pemahaman diri.

HASIL

Peneliti ini melibatkan 80 responden yang berusia dibawah 19 tahun yang melakukan pernikahan dini di kabupaten gowa. responden pada penelitian ini dimulai dari 15-19 tahun dimana yang terdiri dari 31 laki-laki dan 49 perempuan responden.

Skala kepuasan pernikahan berjumlah 15 aitem dengan rentang skor antara 1–5 . Respons tertinggi dapat dicapai adalah 5 (lima) dan respons terendah adalah 1 (satu). Skor terendah pada skala ini adalah 15 dan skor tertinggi adalah 75 dengan *mean* 45 dan standar deviasi sebesar 10.

Tabel. 1 Kategorisasi Hipotetik skala kepuasan pernikahan

Interval	Kategorisasi	F	%
<34	Rendah	5	6,25
35-54	Sedang	72	90,00
>55	Tinggi	3	3,75

Berdasarkan tabel 1, diperoleh data bahwa 5 subjek (6,25%) yang memiliki kepuasan pernikahan rendah, 72 subjek (90,00%) memiliki tingkat kepuasan pernikahan sedang, dan 3 subjek (3,75%) memiliki tingkat kepuasan pernikahan tinggi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan pada pernikahan dini di kab.gowa dalam kategori sedang.

Data deskriptif mengenai kematangan emosi diperoleh dari hasil respons jawaban subjek terhadap skala yang diberikan. Skala kematangan emosi berjumlah 35 aitem dengan rentang skor antara 1–5. Respons tertinggi dapat dicapai adalah 5 (lima) dan respon terendah adalah 1 (satu). Skor terendah pada skala ini adalah 135 dan skor tertinggi adalah 175 dengan *mean* 105 dan standar deviasi sebesar 23,33.

Tabel. 2 Kategorisasi Hipotetik skala kematangan emosi

Interval	Kategorisasi	F	Persen
<82	Rendah	5	6,25
82-128	Sedang	4	5,00
>128	Tinggi	71	88,75

Berdasarkan tabel 2, diperoleh data bahwa 5 subjek (6,25%) yang memiliki kematangan emosi rendah, 4 subjek (5,00%) memiliki tingkat kematangan emosi sedang, dan 71 subjek (88,75%) memiliki tingkat kematangan emosi tinggi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan emosi pada pasangan yang melakukan pernikahan dini di Kab.Gowa dalam kategori tinggi.

DISKUSI

Berdasarkan hasil uji hipotesis terdapat pengaruh yang signifikan antara kepuasan pernikahan terhadap kematangan emosi pada pasangan yang melakukan pernikahan dini. Kemudian koefisien korelasi sebesar 0,218, menandakan bahwa ada hubungan positif atau variabel kepuasan pernikahan dan kematangan emosi saling mempengaruhi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ada pengaruh kepuasan pernikahan terhadap kematangan emosi pada pasangan yang melakukan pernikahan dini di kab. Gowa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vonika (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kematangan emosi maka semakin tinggi kepuasan pernikahan. Pasangan suami istri memiliki kematangan emosi yang sedang mereka akan mampu mengendalikan, membuat keputusan yang tepat serta mempertimbangkan dampak negatif yang akan terjadi sehingga mampu memilih tindakan yang akan ditampilkan. Kematangan emosi sebagai bagian dari ciri kepribadian turut berpengaruh dalam mencapai kepuasan pernikahan. Kematangan emosi merupakan salah satu faktor penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan (Adhim, 2002).

Hurlock (2013) menjelaskan bahwa kepuasan serta kebahagiaan dalam pernikahan merupakan acuan dari keberhasilan suami dan istri dalam menjalani kehidupan sebagai pasangan serta dalam memecahkan suatu permasalahan. Kepuasan pernikahan juga mengarah pada perasaan yang dapat dirasakan oleh pasangan suami istri dalam suatu pernikahan yang meliputi kebahagiaan, kenikmatan, dan kesukaan (Lestari, 2016). Kunci utama dari kebahagiaan pasangan suami istri dengan adanya kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan akan dirasakan oleh pasangan suami istri dalam wujud pernikahan dan kehidupan keluarga yang harmonis serta bahagia. Kehidupan rumah tangga yang bahagia memberikan dampak yang positif dalam menjaga keutuhan hubungan pernikahan dan menjauhkan dari perceraian, maka dari itu kepuasan pernikahan menjadi penting untuk dimiliki setiap pasangan.

Pada suami dan istri yang menjalani suatu pernikahan, kematangan emosi perlu dimiliki karena akan menghadapi konflik dalam rumah tangga yang memerlukan kecocokan secara emosi dan dukungan dari lingkungan untuk tetap kuat pada kondisi yang dialami. Agar mampu membuat keputusan yang tepat serta menghadapi dan mengatasi konflik bagi pasangan suami istri. Mampu berempati dan merespon dengan tepat merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh pasangan, dengan kemampuan ini individu dapat merasakan apa yang dirasakan oleh pasangan dan kemudian dapat merasakan kepekaan terhadap emosi pasangan (Haq, 2017).

Tingkat kepuasan pernikahan yang sangat tinggi dalam hasil penelitian ini mengartikan bahwa responden yang menikah usia dini memiliki penilaian subjektif terhadap pernikahannya dikarenakan tujuannya telah tercapai dalam memenuhi kepuasan dalam rumah tangganya diantara berbagai macam faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan diantaranya adalah kematangan emosinya. Kepuasan dalam pernikahan tidak akan muncul dengan sendirinya, tetapi harus diusahakan dan diciptakan oleh kedua individu tersebut. Kepuasan pernikahan ditunjukkan oleh adanya kepuasan subyektif pasangan suami istri terhadap pernikahan mereka

baik secara keseluruhan maupun terhadap aspek-aspek yang spesifik dari hubungan pernikahannya.

Penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan yaitu, terkadang jawaban yang diberikan oleh responden belum menunjukkan keadaan sesungguhnya dan ketika pembagian skala kepada responden kesulitannya yaitu tidak semua pasangan yang menikah usia di usia dini bersedia untuk mengisi skala penelitian. Adapun kendala yang dialami oleh responden yaitu kesulitan dalam mendapatkan responden dikarenakan jumlah responden yang terbatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kepuasan pernikahan terhadap kematangan emosi pada pasangan yang melakukan pernikahan dini di Kab. Gowa. Pengaruh positif tersebut bermakna semakin tinggi tingkat kematangan emosi pasangan, akan semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan yang menikah dini. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kematangan emosi pasangan, semakin rendah pula tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan pada pasangan yang menikah dini.

REFERENSI

- Adhim, S. (2002). Kematangan emosi dan ketahanan pernikahan. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 123-130
- Astuty, Siti Yuli. (2011). “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang” (Online), (<https://www.neliti.com/id/publications/222008/faktor-faktor-penyebab-terjadinya-perkawinan-usia-muda-dikalangan-remaja-di-desa>)
- Ardhianita, A., & Andayani, D. (2004). Evaluasi pernikahan di kalangan penduduk desa kelurahan kalimas, kecamatan kebonagung, kabupaten pacitan. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 101-110.
- BKKBN. (2019). Grand Desain Program Pembinaan Ketahanan Remaja. BKKBN. Jakarta.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development* (6th ed). New. York: Harper & Row, Publishers.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7, 176–185. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Helgeson, Vicky. (2012). *The psychology of gender*. New Jersey: Pearson.
- Hurlock, Elizabeth. (2013). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Himsyah, A. F. (2011). Batas Usia Perkawinan Menurut Pasal 7 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Perspektif Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. *Skripsi*. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syari’ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Lestari, D. (2016). Pengaruh kepuasan pernikahan terhadap kesejahteraan psikologis pada pasangan suami istri di kota semarang. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 43-50. <https://www.konsistensi.com/2014/03/mengatasi-angkettidak-valid.html>

- Mappiere, D. (1983). The relationship of emotional maturity to marital happiness. *Journal of Marriage and Family*, 45(3), 545-552.
- Muhid, A., Nurmamita, E. R., & Hanim, F. (2019). Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental remaja putri di kota semarang. *Jurnal Psikologi*, 24(3), 235-244. <https://www.konsistensi.com/>
- Olson, D. H., Defrain, J., & Skogrand, L. (2011). Marriages and families; intimacy, diversity and strengths: Seven edition. New York: McGraw- HillCompanies. Inc. dan Penelitian Sosial Keagamaan.
- Rini, M., & Retnaningsih, S. (2008). Pengaruh persepsi pernikahan, komunikasi pasangan dan dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri di kota semarang. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 142-150.
- Saunders, D. G. & Sackett, L. A. (1999). The impact of different forms of psychological abuse on battered women. *Violence and Victims Journal*. 14(1).1-13. <http://deepblue.lib.umich.edu>.
- Setyani PU. (2012). Pengaruh Kemampuan Mengelola Emosi Terhadap Kematangan Sosial Pada Remaja Tunarungu di SLB B Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2012. Published online 2012.
- Vonika, R. (2018). Pengaruh kematangan emosi dan komunikasi pasangan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri di kota semarang. *Jurnal Psikologi*, 23(1), 43-50.
- Wani, M. A., Masih, A. (2015). Emotional maturity across gender and level of education. *The International Journal of Indian Psychology*. 2(2). 63-72.